

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yaitu sifat, sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu, sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga dimiliki oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya serta sistem nilai yang diyakini. Etos umumnya diartikan sebagai sikap, pandangan, pedoman, atau tolak ukur yang ditentukan oleh diri seseorang atau sekelompok orang dalam berkegiatan. Sedangkan kerja merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang. Kesempatan bisa bekerja dianggap sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang akan ditekuni dengan sepenuh hati.¹

Etos kerja dapat diartikan sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang diwujudkan nyatakan melalui perilaku kerja mereka secara khas. Etos kerja mencerminkan sikap dan karakteristik seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Paradigma kerja yang profesional yaitu menganggap bahwa kerja adalah sebuah rahmat, kerja adalah amanah yang lahir dari proses refleksi batin tatkala manusia berhadapan dengan kenyataan buruk di lapangan yang diperhadapkan dengan tuntutan moral dan idealisme dipihak lain, kerja adalah panggilan, kerja adalah aktualisasi, kerja adalah ibadah. Dimana seseorang melakukan tindakan memberi

¹ Enda Ayu Agista, "Agama dan Etos Kerja Masyarakat Petani Tambak (Studi di Desa Bandar Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung," (Skipti, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2021), 30.

atau membaktikan harta, waktu, hati, dan pikiran, kerja adalah seni yang didasari dari rasa suka, kerja adalah kehormatan, dan kerja adalah pelayanan.²

Etnik Madura merupakan salah satu etnik di Indonesia yang terukur banyak melakukan migrasi di berbagai belahan bumi nusantara. Selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, migrasi dikaitkan dengan konsep budaya etnik Madura yang menyukai tantangan untuk menjelajah mencari kehidupan baru. Karakteristik orang Madura yang dibentuk oleh kondisi geografis dan topografis Pulau Madura pada dasarnya lekat dengan budaya masyarakat hidraulis (air). Dan akibat kondisi lahan yang tandus, orang Madura lebih banyak menggantungkan hidup pada laut sehingga mereka pun berpola kehidupan bahari yang penuh tantangan. Inilah yang kemudian melahirkan perilaku sosial yang bercirikan keberanian tinggi, menjunjung tinggi martabat dan harga diri, berjiwa keras, dan ulet dalam hidup.³

Menurut Jonge, kebanyakan masyarakat Madura termasuk masyarakat agraris. Kurang lebih 90% penduduknya tersebar di pedalaman, desa, dukuh-dukuh, dan kelompok perumahan petani. Berdasarkan data statistik BPS Provinsi Jawa Timur tentang jumlah petani Madura jumlah penduduk yang bermatapencaharian petani yang terdiri atas empat kabupaten Bangkalan dengan jumlah petani 202.168. Sampang 162.832, Pamekasan 151.566, dan Sumenep 251.947.⁴

Perilaku dan pola kehidupan kelompok etnik Madura sering dibangun atas dasar prasangka subjektif oleh orang luar Madura. Kesan itu muncul dari suatu pencitraan yang tidak tepat dan berkonotasi positif maupun negatif. Prasangka

²Dicoding, *Etos Kerja, Pengertian, Karakteristik, Manfaat, Prinsip, Faktor dan Cara Menumbuhkannya* (21 Oktober 2020).

³ Moh. Hafid Effendy, *Teori dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 5).

⁴ *Ibid.*, 7.

subjektif itulah yang melahirkan persepsi dan pola pikir yang keliru sehingga menimbulkan keputusan individual secara sepihak.⁵

Masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas kuat yang memegang teguh identitas muslim. Salah satu ciri orang Madura yang mengesankan bagi orang luar, yaitu rajin kesungguhannya, dan kemauan kerja kerasnya. Orang Madura tipe yang tidak menyalahgunakan waktu dalam hidupnya, sehingga gelar pekerja keras pantas disandingkan pada masyarakat Madura.

Banyak yang mengatakan bahwa orang Madura itu keras perilakunya, kaku, ekspresif, temperamental, pendendam, dan suka melakukan tindak kekerasan. Namun harus diakui, bahwa perangai, sikap dan perilaku orang Madura yang pada dasarnya sangat tegas kemudian terimplementasikan dalam perangai, sikap dan perilaku spontan dan ekspresif ini kadangkala muncul dalam takaran yang agak berlebihan sehingga makna ketegasan yang terkandung di dalamnya bergeser menjadi “kekerasan”.

Madura memiliki banyak tradisi, yang menjadi turun temurun salah satunya karapan sapi, tradisi tersebut merupakan tradisi yang digelar di bulan Agustus atau September. Dalam hal itu, terdapat pengendali yang disebut sebagai joki dan terdapat dua sapi yang beradu kecepatan untuk sampai ke garis finis. Sampai saat ini tradisi tersebut masih melekat bagi masyarakat Madura. Selain itu terdapat pula tradisi petik laut atau dikenal sebagai rokat, yang dianggap sebagai rasa syukur atas nikmat yang dibrikan Tuhan Yang Maha Esa, juga dipercaya memberikan keselamatan dan kelancaran rezeki. Tradisi tersebut biasanya dimulai dengan pembacaan istigasa dan tahlil bersama masyarakat pesisir.

⁵ Muhammad Ersya Faraby, “Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura,” *Jurnal Sosil & Budaya* 3, no. 1, (2016), 33, Doi: 10.15408/sjsbs.v3i1.3095.

Demi sebuah kehormatan, orang Madura bisa melakukan apa saja, bahkan jika harus kehilangan nyawa dalam medan perang yang berjuduk carok. Orang Madura bekerja bagai laksana ombak dan angin, tak kenal henti, tak kenal lelah, dan tidak takut menghadapi gelombang kehidupan seanas apapun saat di perantauan dengan etos kerja yang tinggi dan keuletannya orang Madura yang selalu *suevive* hidup dimanapun. Selain itu bukan hanya berbantakan ombak dan angin, akan tetapi orang Madura bisa menjelma menjadi ombak dan angin itu sendiri dan akan menghantam kekuatan dari luar manapun yang dianggap mengusik eksistensi dirinya, pelecehan terhadap rasa kemaduraan mereka. Sikap keras dan tegas orang Madura yang seringkali terepresentasi menjadi *carok*, sesungguhnya hanya sebuah *feed back* dari stimuli kekuatan eksternal.⁶

Ombak dan angin orang Madura hanya dapat dikendalikan oleh tiga kekuatan, yakni *bhuppa' bhabbu'*, *ghuru* dan *rato*. Sebuah hirarki kepatuhan orang Madura terhadap orang tua, guru (ulama/kyai) dan pemimpin formal. Patuh kepada ulama /guru bukan soal adabiah sebagaimana lazimnya diajarkan dalam berbagai tarekat salafi. Orang tua di Madura memiliki harapan besar pada anaknya untuk menjadi ulama dalam tingkat kecil apapun, sehingga tradisi mengirim anaknya belajar diberbagai pesantren.⁷

Setiap daerah memiliki adat, tradisi, dan seni masing-masing, begitu juga dengan pulau Madura. Daerah ini memiliki lagu daerah yang setiap lirik lagunya terdapat makna mendalam sebagai gambaran situasi, kondisi masyarakat Madura. Lagu tersebut salah satunya, seperti lagu *Tondu' Majâng*. Dalam lagu tersebut

⁶Goodminds, *Suku Madura dan Kebudayaanannya*(28 Maret 2021).

⁷Pojok Suramadu, *Sejarah Asal Usul Suku Madura* (11 Maret 2022).

menceritakan tentang seorang nelayan yang sedang mengadu nasib mencari ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸

Bukan hanya lagu Tondu'Majâng, terdapat lagu lainnya, yaitu PajjârLaghu. Lagu tersebut berasal dari Sumenep. Dalam liriknya mengisahkan kehidupan masyarakat Madura yang berprofesi sebagai petani. Setiap pagi ketika fajar merekah kemerahan dari arah timur, pada saat itu para petani memulai kembali kisah hidupnya dengan lahan sawahnya. Dengan bercocok tanam yang berbekal pengalaman nenek moyangnya, mereka berharap bisa menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negaranya.

Lagu tradisional tersebut merupakan kisah seorang masyarakat Madura yang pekerja keras tak kenal lelah. Banyak yang berpendapat, bahwa masyarakat Madura adalah orang yang tangguh. Etos kerja masyarakat Madura sangat tinggi. Mendapat kesempatan bekerja adalah sebuah rahmat dari Tuhan. Etos kerja orang Madura dikenal sangat tinggi, karena bagi mereka bekerja merupakan sebagian dari ibadah, sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianut. Tidak ada pekerjaan yang hina bagi mereka selama tidak menyimpang (maksiat), maka hasilnya halal.⁹ Jam kerja yang dapat dikatakan tidak menentu, seperti berangkat pagi, pulang malam, hingga terkadang mereka pulang ketika pagi tiba kembali. Akan tetapi, hal tersebut sudah jarang ditemukan dalam lingkungan masyarakat Madura, terutama dalam diri pemuda sebagai generasi penerus moyangnya.

Tak hanya para laki-laki yang memiliki etos kerja tinggi, perempuan Madurapun sama, mereka tidak saja melaksanakan peran domestik sebagai seorang istri hingga seorang ibu, namun juga ikut berjibaku membantu suami

⁸ Wikipedia, *Pulau Madura* (18 November 2021), 1.

⁹ Ibid.

mencari nafkah di ranah publik. Banyak diantara perempuan Madura yang memiliki peran ganda, selain sebagai ibu rumah tangga juga berperan sebagai penyangga ekonomi keluarga. Etos kerja perempuan Madura didorong oleh keyakinan bahwa kerja adalah ibadah, amal, dan membentuk kemandirian. Berbagai macam pekerjaan sanggup dilakukan oleh perempuan Madura. Mereka tidak memilih-milih pekerjaan untuk dilakukan yang penting dapat membantu perekonomian keluarga dan tidak menyimpang dari ajaran agama dan budaya yang ada didaerahnya. Kerasnya perempuan Madura dalam bekerja juga tergambar jelas dari beberapa perempuan yang menjadi pedagang *mlijhe* (sebutan untuk para perempuan Madura yang berprofesi sebagai penjual sayur keliling) yang menjajakan sayur dari rumah ke rumah dengan menyunggi dagangannya dan berjalan kaki, selain itu juga seperti menjual nasi, jajanan pasar, sampai kopi. Selain mengemban peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, perempuan Madura juga memiliki peran yang sama dengan laki-laki, yaitu sebagai pencari nafkah.

Masyarakat Madura baik yang berada di Madura maupun di luar Madura dikenal memiliki etos kerja yang sangat ulet dan tangguh serta semangat keagamaan yang tinggi. Orang Madura tidak akan sungkan menyingsingkan lengan baju untuk mendatangi atau menerima suatu pekerjaan yang hal itu tercermin dalam peribahasa "*temonnangtanglalap*" (ketimun menantang untuk dibuat lalap). Karenanya mereka kemudian bekerja apa saja dan seberat apapun asalkan tidak melanggar agama. Etos kerja pada orang Madura, bahwanya orang Madura adalah pekerja keras, tetapi di sisi lain stereotip yang melekat adalah mereka (orang Madura) yakni keras dan identik dengan pekerjaan yang

membutuhkan keterampilan sedikit, pekerja kasar dan serabutan. Akan tetapi keuletannya dalam suatu pekerjaan membuat mereka (orang Madura) sukses dalam materi dan kekayaan.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, arus informasi yang masuk tidak dapat dibendung, banyak masyarakat yang terdampak arus teknologi, salah satunya pengaruh *gadget*. Masyarakat banyak yang terobsesi terhadap *gadget*, khususnya dikalangan anak muda di wilayah Madura tepatnya di kabupaten Pamekasan yang mayoritas warganya memanfaatkan perkembangan teknologi seperti halnya dalam sektor pertanian. Realitasnya pada saat ini banyak dijumpai pemanfaatan teknologi yang digunakan dalam mengolah pertanian, contohnya mesin pemotong padi. Hal itu menjadikan tradisi gotong royong mengarit padi memudar. Hal tersebut merupakan salah satu faktor menurunnya etos kerja masyarakat Pamekasan. Tak hanya itu, di kalangan anak muda, budaya yang menjadi sebuah tradisi salah satunya seperti ter-ater tidak dijumpai di kalangan anak muda, bahkan tak jarang sebagian dari mereka tidak mengerti tradisi tersebut. Selain itu juga dapat dijumpai dalam hal gotong royong dikegiatan sosial seperti kegiatan bersih-bersih. Saat ini banyak dijumpai mesin pemotong rumput yang digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan gotong royong atau bersih-bersih, dimana hal tersebut juga menjadi salah satu faktor memudarnya etos kerja masyarakat dalam kegiatan bersih-bersih, yang biasanya menggunakan *petok* (sebutan orang Madura) kini berganti menggunakan mesin pemotong rumput.

Berbeda halnya ketika arus globalisasi pada masa kini dimanfaatkan secara baik oleh masyarakat setempat khususnya masyarakat Pameksan yang berprofesi

sebagai petani maupun sebagai nelayan. Yang mana ketika masyarakat sudah mampu *menfilter* derasnya arus globalisasi dan menyaring dengan baik, maka hal positif yang akan di dapatkan yakni fitur-fitur atau alat pertanian yang ada semakin canggih sehingga hasil panen maupun tangkapan ikan yang didapatkan jauh lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memilih untuk meneliti tentang etos kerja masyarakat Madura terhadap lagu tradisional daerah Madura.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk etos kerja masyarakat Pamekasan Madura dalam lagu tradisional Madura?
2. Bagaimana relevansi etos kerja masyarakat Madura dalam lagu Madura dengan kehidupan masyarakat Pamekasan Madura saat ini?

C. Tujuan Masalah

1. Mendeskripsikan bentuk etos kerja masyarakat Pamekasan Madura dalam lagu tradisional Madura.
2. Mendeskripsikan relevansi etos kerja masyarakat Pamekasan Madura dengan kehidupan masyarakat Madura.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu sebagai tambahan wawasan dan referensi untuk memperkaya keilmuan dan tradisi kajian budaya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Masyarakat Madura

Penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengalaman sebagai bahan evaluasi terkait etos kerja dan budaya etnis Madura.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan serta motivasi khususnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran pada penelitian, maka penegasan istilah yang terdapat pada penelitian ini diperlukan, yaitu sebagai berikut:

1. Etos Kerja

Etos kerja adalah tingginya semangat yang dimiliki seseorang dalam bekerja. Kerja yang dimaksud dalam konteks etos kerja adalah kerja yang memiliki motif dan terikat dengan penghasilan atau upaya memperoleh hasil.

2. Masyarakat Pamekasan

Masyarakat Pamekasan merupakan salah satu etnis dengan populasi besar di Indonesia yang tinggal di pulau Madura, serta dikenal memiliki karakter keras dan semangat tinggi dalam melakukan pekerjaan apapun.

3. Lagu Tradisional Madura

Lagu tradisional adalah lagu atau musik yang berasal dari Madura khususnya wilayah Pamekasan dan yang dinyanyikan oleh rakyat daerah Madura (Pamekasan).

F. Kajian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, telah dilakukan oleh peneliti lain yang memiliki kesamaan diantaranya penelitian tentang etos kerja masyarakat petani yang diteliti oleh Antomi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu etos kerja masyarakat petani tersebut yakni, mereka dalam ulet serta menghargai waktu dan dalam hal tersebut pantas digelar sebagai masyarakat pekerja keras. Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan penelitian Antomi dengan penelitian ini, yaitu objek penelitiannya. Selain itu, terdapat perbedaan dari pendekatan yang digunakan.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan. Tentang etos kerja masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut yaitu etos kerja memiliki pengaruh positif terhadap kinerja karyawan, stress kerja memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja karyawan, hubungan Interpersonal kerja memiliki pengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Dari penelitian tersebut, terdapat terdapat perbedaan dari pendekatan yang digunakan. Persamaan penelitian Hermawan dengan penelitian ini, yaitu objek penelitiannya. Selain itu, terdapat perbedaan dari pendekatan yang digunakan.¹¹

Penelitian yang digunakan oleh Ayu . Tentang etos kerja masyarakat petani tambak dengan hasil penelitian tersebut yakni masyarakat bergotong royong dalam melakukan pekerjaan tersebut. dalam penelitian Ayu terdapat persamaan dengan penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif, serta persamaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. Adapun perbedaannya

¹⁰ Antomi Andri, "*Etos Kerja Petani Karet Masyarakat Transmigran Jawa di Desa Sumber Rahayu Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim*", (Thesis: Universitas Sriwijaya, 2014), 68.

¹¹ Ari Hermawan, "*Pengaruh Jenjang Pendidikan Terhadap Etos Kerja Karyawan Muslim PT. Kirana Windu Kabupaten Musi Rawas Utara*", (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2015), 50.

adalah segi objek dimana pada penelitian terdahulu objeknya hanyalah petani tambak.¹²

¹² Ayu Agista Enda, “*Agama dan Etos Kerja Masyarakat Petani Tambak (Studi di Desa Bandar Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan)*”, (Thesis: UIN Raden Intan Lampung, 2021), 45.